

Abstrak

Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas sehari-hari manusia dan makhluk hidup lainnya. Pengelolaan sampah yang tepat dan efisien dapat secara signifikan mengurangi risiko pencemaran lingkungan. Edukasi publik tentang pengelolaan sampah, terutama di kalangan siswa, Edukasi publik tentang pengelolaan sampah, terutama di kalangan siswa, merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepedulian siswa dalam memilah sampah dan menerapkan daur ulang dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu program ini penting untuk menanamkan pemahaman tentang pembuangan sampah yang benar serta praktik penanganan sampah berkelanjutan. Pemilahan sampah berdasarkan karakteristiknya (organik, anorganik, dan B3) merupakan tahap krusial yang memudahkan proses pengolahan lebih lanjut, seperti komposting, daur ulang, atau pembuangan yang aman. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD YBPK Semampir, Kota Kediri, pada 26 April 2024, dengan sasaran 70 siswa kelas I hingga VI. Program ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), diperkaya dengan demonstrasi praktik langsung. Dari kegiatan PkM ini, diperoleh hasil berupa meningkatnya pemahaman peserta dalam membedakan sampah organik dan anorganik serta tumbuhnya kesadaran untuk membuang sampah secara tepat berdasarkan jenisnya.

Kata Kunci: anorganik, organik, daur ulang, sampah, unjuk kerja

Abstract

Waste is a byproduct of daily human activities and other living beings. Proper and efficient waste management can significantly reduce the risk of environmental pollution. Public education on waste management, especially among students, is a strategic step to build environmental awareness from an early age. This activity aims to train students' concern for sorting waste and implementing recycling through the 3R principle (Reduce, Reuse, Recycle). Additionally, this program is essential for instilling an understanding of proper waste disposal and sustainable waste handling practices. Sorting waste based on its characteristics (organic, inorganic, and hazardous waste) is a crucial step that facilitates further processing, such as composting, recycling, or safe disposal. A community service activity was conducted at SD YBPK Semampir, Kediri City, on April 26, 2024, targeting 70 students from grades I to VI. The program used the Participatory Action Research (PAR) method, enhanced with hands-on demonstrations. From this activity, the results showed an increase in participants' understanding of differentiating organic and inorganic waste, as well as growing awareness of disposing of waste correctly based on its type.

Keywords: anorganic, organic, recycle, waste, performance

PINTAR MEMILAH SAMPAH, UPAYA PREVENTIF UNTUK SEKOLAHKU BERSIH JIWAKU SEHAT

Arshy Prodyanatasari^{1*}, Deva Raka Satria Diasandy², Laila Nur Azizah³, Lufia Elen Ayu Izati⁴, Abdullah Farikh Hidayat⁵

¹Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Article history

Received : Mei 28, 2025

Revised : June 15, 2025

Accepted : July 12, 2025

*Corresponding author

Arshy Prodyanatasari

Email :

arshy.prodyanatasari@iik.ac.id



This is an open access article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah berkembang menjadi isu nasional yang krusial dalam konteks lingkungan hidup, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Santoso, 2021). Secara umum, sampah dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yakni organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode penanganan tersendiri (Ratnasari, 2019). Sampah organik, yang bersifat ramah lingkungan, berasal dari sisa kegiatan biologis manusia, hewan, maupun tumbuhan. Jenis sampah ini juga mencakup material organik lain yang mudah terurai secara alami melalui

proses pembusukan atau pelapukan oleh mikroorganisme dalam waktu relatif singkat (Taufiq, 2015; Febriadi, 2019; Latifatul, 2018). Secara lebih rinci, sampah organik terbagi menjadi dua kategori: basah dan kering. Contoh sampah organik basah meliputi kulit buah-buahan, limbah sayuran, dan kotoran hewan, sedangkan sampah organik kering mencakup material seperti daun kering dan ranting pohon (Prodyanatasari & Fernanda, 2023a; Anwar, 2022). Walaupun bersifat mudah terurai, penanganan sampah organik tetap memerlukan pendekatan yang tepat untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatifnya mencakup pencemaran lingkungan melalui emisi gas metana, gangguan kesehatan masyarakat berupa penyakit infeksi saluran pencernaan, serta penurunan kualitas hidup akibat bau tidak sedap. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan aspek teknis, edukasi, kebijakan, dan pendanaan. Pada tingkat masyarakat, pembentukan bank sampah organik dan pelatihan pengomposan dapat menjadi solusi praktis sekaligus menciptakan nilai ekonomi. Di sektor pendidikan, integrasi materi pengelolaan sampah ke dalam kurikulum sekolah dan program komunitas akan membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Pemerintah daerah perlu mengambil peran dengan menyediakan infrastruktur pengolahan sampah organik skala kawasan dan menerbitkan regulasi yang mendorong pemilahan sampah di sumber. Inovasi teknologi melalui penelitian produk turunan sampah organik serta skema pendanaan hijau juga penting untuk mendorong ekonomi sirkular. Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, pengelolaan sampah organik tidak hanya akan mengurangi beban lingkungan (Prodyanatasari et al, 2024), tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam hal konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta penanganan perubahan iklim. Kunci keberhasilan upaya ini terletak pada kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. (Adiprasetyo, 2019; Himmah, 2014; Murti, 2022).

Sampah anorganik memiliki karakteristik khusus berupa ketahanan terhadap proses penguraian alami, baik memerlukan waktu yang sangat lama maupun sama sekali tidak dapat terurai oleh mikroorganisme. Jenis sampah ini berasal dari material non-biologis, baik yang dihasilkan dari produk sintetis maupun hasil pengolahan sumber daya alam dan bahan tambang (Sabila, 2023; Amalia, 2021; Santoso, 2021). Beberapa contoh nyata dari sampah anorganik meliputi berbagai kemasan plastik (seperti botol dan kantong plastik/kresek), kaleng, serta berbagai bentuk kemasan sekali pakai lainnya. Mengingat sifatnya yang persisten di lingkungan, pengelolaan sampah anorganik memerlukan pendekatan khusus. Masyarakat dapat berkontribusi melalui beberapa langkah praktis, antara lain: (1) mengurangi ketergantungan pada produk plastik sekali pakai, (2) meminimalkan penggunaan kantong plastik dan kemasan kaleng, serta (3) beralih ke penggunaan wadah yang lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan berulang kali (Permata, 2024). Penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah anorganik merupakan strategi yang perlu dioptimalkan (Safitri, 2021; Putranto, 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dihasilkan, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis dari material yang telah digunakan melalui proses daur ulang dan pemanfaatan kembali.

Produksi dan tumpukan sampah semakin lama akan semakin bertambah dan akan mengakibatkan pencemaran lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat (Prodyanatasari et al, 2024). Volume sampah yang tinggi akan mengurangi ruang aktivitas manusia, serta mampu mengganggu dan mempengaruhi aktivitas manusia (Labib, 2024). Sampah juga mampu menurunkan tingkat kualitas hidup manusia dikarenakan banyak penyakit yang ditimbulkan dari tumpukan sampah yang menumpuk. Pengelolaan sampah yang tepat perlu dilakukan oleh semua orang. Penggunaan barang-barang yang akan menghasilkan sampah anorganik yang susah terurai juga perlu diperhatikan dan diminimalisir. Salah satunya penggunaan galon air mineral sekali pakai. Galon air mineral sekali pakai menghasilkan limbah galon bekas yang menjadi permasalahan sosial dan masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya galon bekas air mineral yang dibuang dan tidak dapat digunakan kembali, sehingga meningkatkan produksi sampah anorganik yang dapat mengganggu lingkungan.

Salah satu bentuk penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah anorganik adalah dengan mengubah galon air mineral bekas menjadi wadah sampah fungsional

(Prodyanantasari & Fernanda, 2023a). Wadah sampah berperan sebagai tempat penampungan sementara untuk limbah hasil aktivitas sehari-hari masyarakat. Dalam implementasinya, wadah sampah hasil daur ulang ini dirancang dalam dua varian khusus - untuk sampah organik dan anorganik - guna memfasilitasi proses pemilahan awal. Klasifikasi ini sangat penting karena memungkinkan pengelolaan sampah lebih lanjut menjadi lebih efektif dan efisien.

SD YBPK Semampir berlokasi strategis di Jalan Mayor Bismo Nomor 52, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, tepat di jalur utama provinsi. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa kesadaran ekologis peserta didik dalam membuang sampah sesuai klasifikasinya masih perlu ditingkatkan. Mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengklasifikasikan sampah organik dan anorganik, yang berakibat pada ketidaktepatan penempatan sampah pada wadah yang sesuai. Kegiatan PkM yang dilaksanakan ini berbeda dengan kegiatan PkM serupa yang bersifat konvensional, dimana hanya berfokus pada penyuluhan satu arah, kegiatan ini mengimplementasikan tiga inovasi utama, yaitu: (1) Pendekatan Multisensori melalui media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk visualisasi jenis-jenis sampah; (2) Edukasi Kontekstual dengan melibatkan siswa dalam simulasi pemilahan sampah menggunakan sampah riil dari lingkungan sekolah mereka (berbeda dengan metode ceramah pada program sebelumnya); dan (3) Kreasi Berkelanjutan melalui workshop daur ulang galon bekas menjadi tempat sampah terpilah yang langsung diaplikasikan di setiap kelas (inovasi tambahan dari studi Prodyanantasari & Fernanda, 2023b yang hanya membuat pot tanaman). Pada kegiatan ini juga memberikan intervensi kepada peserta, diantaranya: (1) Penyuluhan komprehensif dengan modul "Sampahku Tanggung Jawabku" yang dilengkapi kartu permainan edukatif; (2) Pembiasaan sistematis melalui pemantauan harian oleh kader lingkungan siswa dengan sistem reward; dan (3) Implementasi praktis prinsip 3R melalui kegiatan kreatif berbasis material lokal seperti transformasi galon air mineral bekas menjadi tempat sampah terpilah yang didesain secara ergonomis untuk anak-anak.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan ini sesuai dengan Program Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 7 dengan tema "Sekolahku Bersih, Jiwaku Sehat". Sebagai bentuk implementasi program, maka dilakukan kegiatan bersama siswa SD YBPK Semampir kota Kediri untuk memanfaatkan barang bekas galon air mineral sekali pakai menjadi tempat sampah. Program ini selain mengurangi limbah botol bekas, juga sebagai bentuk inovasi dan infrastruktur sekolah. Kegiatan PkM ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap sampah yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini mengingat permasalahan sampah sudah menjadi permasalahan nasional yang sangat penting dan perlu perhatian dan penanganan serius.

Tim Pengabdian Masyarakat mengajak para siswa SD YBPK Semampir Kota Kediri untuk berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang kreatif dengan mengubah galon air mineral bekas menjadi tempat sampah terpilah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan kembali barang bekas, tetapi juga memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Melalui proses pembuatan tempat sampah dari galon bekas ini, siswa diajarkan untuk menciptakan produk baru yang memiliki nilai guna sekaligus mengurangi jumlah limbah plastik di lingkungan sekolah. Untuk memudahkan pemilahan sampah, galon bekas yang telah didaur ulang tersebut diberi kode warna berbeda - hijau untuk sampah organik dan kuning untuk sampah anorganik. Tempat sampah hasil daur ulang ini kemudian ditempatkan di berbagai titik strategis di area sekolah, berfungsi tidak hanya sebagai wadah sampah tetapi juga sebagai pengingat visual bagi seluruh warga sekolah akan pentingnya memilah sampah sesuai jenisnya. Kegiatan ini sekaligus menjadi media pembelajaran praktis yang mengajarkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara konkret kepada para siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 26 April 2024 dengan melibatkan seluruh siswa SD YBPK Semampir Kota Kediri dari kelas I hingga VI yang berjumlah 70 peserta. Pelaksanaan PkM

ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode utama dan diorganisir dalam dua sesi kegiatan terpisah (Afandi *et al.*, 2022). (Afandi, dkk, 2022).



Gambar 1 Pelaksanaan PkM

Sesi pertama diisi dengan edukasi pemilihan sampah organik dan anorganik. Sebelum sesi pertama dimulai, siswa diminta untuk mengisi kuesioner tentang sampah organik dan anorganik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa akan identifikasi sampah organik dan anorganik. Setelah sesi pertama selesai, dilanjutkan sesi ke dua dengan metode unjuk kerja, yaitu siswa diajak untuk menerapkan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dengan mendaur ulang galon bekas air mineral menjadi tempat sampah (Agus, 2019)(Agus dkk, 2019). Pada sesi dua ini. Di akhir sesi dua, siswa diajak tanya jawab tentang pemilahan sampah dan 3R, kemudian siswa diminta mengerjakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 26 April 2024, telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD YBPK Semampir Kota Kediri yang melibatkan 70 siswa dari kelas I hingga VI. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengenalan jenis sampah organik dan anorganik, pentingnya pemilahan sampah berdasarkan kategorinya, serta implementasi prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) melalui praktik daur ulang galon air mineral bekas menjadi tempat sampah. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam dua tahap utama, dimana tahap pertama diawali dengan asesmen awal melalui pengisian kuesioner oleh peserta untuk mengidentifikasi pengetahuan mereka tentang berbagai jenis sampah, sebagaimana didokumentasikan dalam Tabel 1.

Setelah peserta selesai mengisi kuesioner, selanjutnya pada sesi pertama peserta diberikan edukasi tentang pemilahan sampah organik dan anorganik. Edukasi disampaikan dengan metode ceramah dan media *power point* untuk memudahkan peserta memahami materi yang disampaikan.



Gambar 2. Slide Materi Edukasi Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik

Tabel 1. Kuesioner Pemilahan Sampah

KUISIIONER PEMILAHAN SAMPAHAHAN SAMPAH							
Petunjuk: Berikanlah tanda ceklist (✓) pada kolom yang sesuai dengan jenis sampah							
No.	Sampah	Keterangan		No.	Sampah	Keterangan	
		Organik	Anorganik			Organik	Anorganik
1	Bungkus permen 			6	Tas kresek bekas 		
2	Daun kering 			7	Ranting Pohon 		
3	Plastik bekas jajan 			8	Sterefoam bekas 		
4	Gelas minuman 			9	Botol bekas air minum 		
5	Sisa makanan 			10	Tusuk bekas makanan 		

Pada sesi pertama kegiatan, tim PkM memberikan edukasi kepada peserta tentang jenis-jenis sampah seperti yang tampak pada Gambar 2. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti materi edukasi tentang pemilahan sampah seperti tampak pada Gambar 3. Mereka secara aktif berpartisipasi dengan berani maju ke depan kelas untuk memberikan contoh nyata sampah organik dan anorganik kepada peserta lainnya. Sesi edukasi ini kemudian ditutup dengan kegiatan tanya jawab interaktif antara fasilitator dan peserta. Sesi kedua difokuskan pada kegiatan praktik pembuatan tempat sampah dari galon air mineral bekas. Proses pembuatan diawali dengan memotong bagian atas galon, kemudian memberikan warna berbeda menggunakan cat - hijau untuk sampah organik dan kuning untuk sampah anorganik. Setelah cat mengering, galon tersebut siap digunakan sebagai tempat sampah. Selanjutnya, peserta diajak melakukan aksi nyata dengan mengumpulkan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, kemudian memilahnya berdasarkan jenisnya ke dalam tempat sampah yang telah mereka buat. Melalui kegiatan praktik ini, para siswa berhasil menunjukkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan memilah sampah organik dan anorganik dengan tepat.

Pada akhir kegiatan sesi kedua, tampak pada Gambar 4, seluruh peserta berhasil memilah dan memasukkan sampah ke dalam galon bekas yang telah diberi kode warna sesuai klasifikasinya, dilakukan pemberian kuesioner akhir (*post-test*). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam membedakan jenis-jenis sampah setelah mengikuti serangkaian kegiatan edukasi dan praktik langsung. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 42,29 menjadi 90,57 pada *post-test*, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai klasifikasi sampah organik dan anorganik. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat menumbuhkan

kesadaran berkelanjutan dalam hal pengelolaan sampah yang tepat, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah. Dampak positif dari perubahan perilaku ini antara lain menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif, mengurangi risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh sampah, seperti diare dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan warga sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan dampak praktis terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.



Gambar 3. Sesi Pertama Edukasi Sampah Organik Dan Anorganik



Gambar 4. Proses Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik

Sampah yang menumpuk akan menjadi tempat bersarangnya kuman. Pada sampah organik akan terjadi proses pembusukan oleh mikroba. Pada proses pembusukan ini akan menghasilkan aroma yang tidak sedap sehingga mencemari udara sekitar dan mengundang lalat untuk hinggap pada sampah tersebut. Lalat merupakan salah satu hewan yang menyebarkan penyakit, antara lain: diare, disentri, dan tipus. Penyakit-penyakit ini dapat terjadi akibat lingkungan yang tidak bersih atau mengonsumsi makanan yang tercemar oleh bakteri. Pencemaran makanan ini dapat disebabkan oleh lalat yang hinggap pada makanan. Selain menyebabkan penyakit seperti diare, disentri, dan tipes, pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah juga berpotensi menimbulkan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Sampah anorganik, seperti botol plastik, gelas plastik, dan material lain yang sulit terurai oleh mikroorganisme, dapat menampung air hujan atau air limbah yang menggenang. Genangan air tersebut menjadi habitat ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak. Nyamuk ini merupakan vektor utama penyebaran virus dengue yang dapat menimbulkan wabah DBD melalui gigitan pada manusia (Hidayani, 2022).

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kasus penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencegah pencemaran dan menjaga kualitas kesehatan lingkungan. Edukasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya sejak usia dini dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa (Oktarina & Nisa, 2021; Prayitno et al., 2024). Pembiasaan ini menjadi salah satu upaya preventif yang dapat mengurangi dampak negatif pencemaran lingkungan terhadap kesehatan. Penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan penyakit, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Lingkungan sekolah yang bersih dan tertata rapi mendukung peningkatan konsentrasi belajar siswa

serta menjaga kondisi fisik agar tetap sehat dan tidak mudah terserang penyakit (Wihardjo, 2021). Dengan demikian, penanaman kesadaran lingkungan sejak dini akan memberikan kontribusi jangka panjang dalam pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup.

KESIMPULAN

Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam mengklasifikasikan sampah organik dan anorganik. Antusiasme mereka terlihat dari partisipasi aktif selama kegiatan, termasuk unjuk kerja pemilahan sampah. Peningkatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih serta pola hidup sehat. Untuk pengembangan kegiatan PkM ini agar terwujud keberlanjutan, maka perlu adanya pendampingan berkelanjutan dengan membentuk Tim Duta Lingkungan Sekolah dan mengembangkan bank sampah mini sebagai sarana praktik langsung, melakukan adukasi lanjutan seperti pelatihan pengomposan sampah organik dan daur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan, agar peserta dapat menerapkan pengetahuan secara nyata, dan , menjalin kolaborasi strategis misalnya dengan dinas lingkungan setempat, untuk penyediaan infrastruktur pemilahan dan pendampingan teknis. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini diharapkan tidak hanya memperkuat budaya peduli lingkungan, tetapi juga mengembangkan ekonomi sirkular di tingkat sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berperan dalam mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berkat kerja sama dan dukungan dari Kepala Sekolah, dewan guru, staf, serta semangat luar biasa dari para siswa-siswi, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan penuh makna. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pemilahan sampah yang tepat. Harapannya, langkah kecil ini dapat menjadi awal dari terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan sehat, sekaligus menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut demi membentuk generasi yang mencintai kebersihan dan memiliki jiwa yang sehat.

PUSTAKA

- Adiprasetyo, T. H. (2019). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Organik Di Kelurahan Beringin Raya Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 2(2), 22-27. Diakses pada: <http://www.ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/jpmd/article/view/460>.
- Agus, R. N. (2019). 3R: Suatu alternatif pengolahan sampah rumah tangga. Kaibon Abhinaya: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72-76. Diakses pada: <https://www.academia.edu/download/87475931/1038.pdf>.
- Amalia, F. (2021). Analisis pengelolaan sampah anorganik di Sukawinatan Kota Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*, 6(2), 134-142. Diakses pada: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/103089871/483391570-libre.pdf?1686079313=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Pengelolaan_Sampah_Anorganik_DI.pdf&Expires=1748169481&Signature=USD2mrhjon0mZxAiNGuxEdUv1Bg.
- Andadinata, M. A. (2024). Pemanfaatan Galon Air Mineral Bekas Menjadi Irigasi Tetes Sederhana. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 3(1), 76-83. Diakses pada: <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/spm/article/download/3769/2038>.

- Anwar, A. M. (2022). Edukasi Tentang Pemilihan Sampah Organik, Sampah Anorganik, dan Sampah Plastik di Desa Laguruda. *Locus Penelitian dan Abdimas*, 1(2), 256-263. Diakses pada: <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/LoA/article/view/96>.
- Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk mendukung go green concept di sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32-39. Diakses pada: <http://www.ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/pjcs/article/view/348>.
- Hidayani, W. R. (2022). The Relationship between Environmental Sanitation and the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Indonesia. *Journal of Public Health Sciences*, 1(02), 71-88. Diakses pada: <http://journal.iistr.org/index.php/JPHS/article/view/83>
- Himmah, E. A. (2014). Aplikasi pengelolaan sampah terpadu di kelurahan tembalang kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 62-66. Diakses pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/6376>.
- Latifatul, F. N. (2018). Pengaruh sosialisasi pemilahan sampah organik dan non organik serta manajemen sampah terhadap penurunan volume sampah di dusun krajan desa kemuningsari lor kecamatan panti kabupaten jemmer. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 85-87. Diakses pada: <http://jurnal.unmuhjemmer.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/1526/1261>.
- Labib, M. A. D. I., Rais, M. M., Ihsanto, H. W., & Al Usman, S. (2024). Konsep Dan Metode Pencegahan Penumpukan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Studi Kasus Tpst Piyungan). *LIPAMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22-26. Diakses dari: <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/lipamas/article/view/22>
- Murti, K. W. (2022). Kerja Bakti Pembersihan Sampah di Desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin RT 3 RW 1, Bogor Jawa Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), Diakses pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14491>.
- Oktarina, E., & Nisa, A. F. (2021). Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary Schools. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 126-130. Diakses pada: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/3713>
- Permata, A. D. (2024). Strategi Pengurangan Penggunaan Plastik Melalui Implementasi Zero Waste Menuju Gaya Hidup Ramah Lingkungan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 371-383. Diakses pada: <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1471>.
- Prayitno, H. J., Utami, S. D., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Nizaar, M. (2024, May). Circural School: As a Model for Integrating 21st Century Environmental Care Character Education in Elementary Schools. In *3rd International Conference on Education for All (ICEDUALL 2023)* (pp. 279-295). Atlantis Press.
- Prodyanantasari, A. &. (2023a). Pemanfaatan Limbah Plastik sebagai Media Tanam dalam Upaya Penanganan Sampah Anorganik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(2), 26-31. Diakses pada: <https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/72>.
- Prodyanantasari, A. &. (2023b). Utilization of plastic waste as planting media in efforts to handle inorganic waste. *Room of Civil Society Development*, 2(6), 232-236. Diakses pada: <https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/268>.
- Prodyanantasari, A., Jayanti, K. D., Purnadianti, M., Putri, M. P., & Fernanda, J. W. (2024). Community-Based Eco-Enzymes Production: A Step Toward a Clean And Sustainable Environment. *Darmabakti Cendekia*:

- Journal of Community Service & Engagements, 6(2). Diakses pada: <https://e-journal.unair.ac.id/DC/article/view/62813>
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (5), 8591-8605. Diakses pada: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5882>.
- Ratnasari, A. A. (2019). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya preventif mengatasi masalah sampah di lingkungan sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 652-659. Diakses pada: <http://prosiding-pkmcscr.org/index.php/pkmcscr/article/view/498>.
- Sabila, F. T. (2023). Literasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Plastik di Kelurahan Karangjati Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *Edu Geography*, 11(1), 85-92. Diakses pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/edugeo/article/view/65558>.
- Safitri, H. F. (2021). Studi Komparasi Metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pengolahan Sampah Di Indonesia. In *Prosiding University Research Colloquium*, 552-228. Diakses pada: <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1393/1360>.
- Santoso, S. B. (2021). Pengelolaan sampah anorganik sebagai upaya pemberdayaan nasabah bank sampah. *Community Empowerment*, 6(1), 18-23. Diakses pada: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4045>.
- Taufiq, A. (2015). Sosialisasi sampah organik dan non organik serta pelatihan kreasi sampah. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 4(1), 68-73. Diakses pada: <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/7898/6907>.
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Pekalongan: Penerbit Nem.